

# Moderasi Beragama

*dan Bela Negara*

Buku Moderasi Beragama adalah panduan yang disusun untuk memperkuat pemahaman dan praktik moderasi dalam beragama, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat yang beragam. Buku ini menekankan pentingnya sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan menjunjung nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, serta kebersamaan. Pokok Bahasan Utama: Definisi Moderasi Beragama. Moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk konservatisme yang berlebihan maupun liberalisme yang melampaui batas. Prinsip Moderasi Beragama. Prinsip dasar yang ditekankan meliputi: Tawasut (keseimbangan): Tidak ekstrem dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Tasamuh (toleransi): Menghormati perbedaan keyakinan dan budaya. Adil: Bersikap proporsional dalam menilai dan bertindak. Musyawarah: Mengedepankan dialog dan kebijaksanaan dalam menghadapi persoalan. Pentingnya Moderasi Beragama. Moderasi beragama diperlukan untuk: Menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang majemuk. Mencegah konflik berbasis agama. Membangun fondasi kehidupan bersama yang damai dan sejahtera. Strategi Penguatan Moderasi Beragama. Pendidikan: Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan. Keteladanan: Pemimpin agama dan tokoh masyarakat memberikan contoh konkret. Sosialisasi: Menggunakan berbagai media untuk menyebarkan pesan moderasi. Kebijakan Publik: Mendorong regulasi yang mendukung pluralisme dan toleransi. Buku ini juga menyoroti berbagai tantangan dalam menerapkan moderasi beragama, termasuk penyebaran paham intoleran, radikalisme, serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang keberagaman. Melalui pendekatan yang bijaksana dan inklusif, Moderasi Beragama memberikan solusi untuk membangun kerukunan dan menjaga stabilitas sosial.



Kolaborasi PT. Macax Usaha Mandiri dengan  
Griya Moderasi Beragama dan Bela Negara Universitas Jambi  
Alamat Redaksi: Perumahan Anugrah Mandiri 11,  
RT. 08, RW. 02, Desa Mendalo Indah, Kec. Jambi Luar Kota,  
Kab. Muaro Jambi, Provinsi Jambi, 36361.  
Telp. 082386072572, Email: macaxusahamandiri@gmail.com



Prof. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag., dkk.

# Moderasi Beragama

*dan Bela Negara*

# Moderasi Beragama

## *dan Bela Negara*

### **Penulis:**

Prof. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag. | Helmun Jamil, S.S., MA. | Anwar Sanusi, M.Pd. | Sri Rahmah Ramadhoni, M.Pd. | Ady Muh. Zainul Mustofa, S.S., M.Pd. | Warissuddin Soleh, S.Pd.I., MA. | Dr. K. A. Rahman, S.Ag., M.Pd.I. | Dr. Eva Iryani, M.Pd.I. | Dr. Priscilla Wulan Tersta, M.Pd. | Yudo Handoko, M.Pd. | Agus Lestari, M.Pd. | Dr. Fridiyanto, M.Pd. | Linardo Pratama, M.Pd. | Mar'atun Sholiha, S.Pd.I., M.Pd.I. | Dr. Helty Asafri, M.Pd. | M. Odi Tondi Nasution, S.Pd.I. | Rosadi Jamani, M.Pd. | Delvira Asmita, S.Pd.I. | Mar'atun Sholiha, M.Pd.I. | M. Hasyim Mustamin, M.Pd. | Ajat Hidayat, S.Pd. | Dr. Alfurqan, M.Ag. | Mohamad Rapik, S.Ag., M.Fil.I., M.H. | Sulhi Muhammad Daud Abdul Kadir, Lc., M.H. | Dr. Zaitun, S.S., M.Ag. | Yudo Handoko, M.Pd.

### **Editor:**

Muhammad Sobri, S.Pd.I., M.Pd.



Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

# Moderasi Beragama

## *dan Bela Negara*

### **Penulis:**

Prof. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag. | Helmun Jamil, S.S., MA. | Anwar Sanusi, M.Pd. | Sri Rahmah Ramadhoni, M.Pd. | Ady Muh. Zainul Mustofa, S.S., M.Pd. | Warissuddin Soleh, S.Pd.I., MA. | Dr. K. A. Rahman, S.Ag., M.Pd.I. | Dr. Eva Iryani, M.Pd.I. | Dr. Priscilla Wulan Tersta, M.Pd. | Yudo Handoko, M.Pd. | Agus Lestari, M.Pd. | Dr. Fridiyanto, M.Pd. | Linardo Pratama, M.Pd. | Mar'atun Sholiha, S.Pd.I., M.Pd.I. | Dr. Hely Asafri, M.Pd. | M. Odi Tondi Nasution, S.Pd.I. | Rosadi Jamani, M.Pd. | Delvira Asmita, S.Pd.I. | Mar'atun Sholiha, M.Pd.I. | M. Hasyim Mustamin, M.Pd. | Ajat Hidayat, S.Pd. | Dr. Alfurqan, M.Ag. | Mohamad Rapik, S.Ag., M.Fil.I., M.H. | Sulhi Muhammad Daud Abdul Kadir, Lc., M.H. | Dr. Zaitun, S.S., M.Ag. | Yudo Handoko, M.Pd.

### **Editor:**

Muhammad Sobri, S.Pd.I., M.Pd.

### **Layout:**

Salman Hasani, M.Pd.

### **Desain Cover:**

Macax Team

### **ISBN:**

978-623-89416-2-9

Cetakan Pertama, Mei 2025

viii + 292 hlm : 24 x 16 cm

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

---

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

---

**Copyright © 2025**

**by PT Macax Usaha Mandiri**

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

### **Penerbit:**

**PT Macax Usaha Mandiri**

Perumahan Anugerah Mandiri 11 Mendalo Indah Jambi

Bekerja sama dengan

**Griya Moderasi Beragama dan Bela Negara Universitas Jambi**

### **Anggota IKAPI**

Website: [www.ptmacaxusahamandiri.online](http://www.ptmacaxusahamandiri.online)

Instagram: [@ptmacaxusahamandiri](https://www.instagram.com/ptmacaxusahamandiri)

Email: [macaxusahamandiri@gmail.com](mailto:macaxusahamandiri@gmail.com)



## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul "Moderasi Beragama dan Bela Negara" ini dapat hadir di tengah-tengah pembaca. Buku ini lahir sebagai salah satu upaya menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, toleran, dan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

Buku ini hadir sebagai referensi yang diharapkan dapat menjadi pijakan bagi berbagai kegiatan akademik dan praktis di bidang pembelajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Apresiasi khusus kami sampaikan kepada para tim penyusun, serta pihak-pihak yang telah mendukung dan memfasilitasi terbitnya buku ini.

Semoga buku ini dapat menjadi salah satu sumbangsih nyata dalam membangun harmoni beragama dan memperkokoh semangat kebangsaan. Kami juga mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini di masa mendatang.

Selamat membaca, semoga buku ini bermanfaat bagi semua kalangan.

Jambi, Januari 2025  
Penyusun

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi .....	vi

### ***Bagian 1 MODERASI BERAGAMA DAN BELA NEGARA (KOMITMEN KEBANGSAAN)..... 1***

1. Membumikan Moderasi Beragama Bagi Kedamaian Bangsa Indonesia, <b><i>Prof. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag</i></b> .....	3
2. Moderasi Beragama dan Pergeseran Paradigmanya Perspektif Tafsir Nusantara: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, <b><i>Helmun Jamil, S.S., MA</i></b> .....	21
3. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Perspektif Didaktik Antropologis, <b><i>Anwar Sanusi, M.Pd</i></b> .....	35
4. Moderasi Beragama Dalam Kompetensi Konselor Multikultural, <b><i>Sri Rahmah Ramadhoni, M.Pd</i></b> .....	49
5. Memperkuat Bela Negara melalui Moderasi Beragama: Perspektif Pendidikan Karakter Bangsa, <b><i>Ady Muh. Zainul Mustofa, S.S., M.Pd</i></b> .....	59
6. Pengayaan Materi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Bela Negara Perspektif Pendidikan Agama Islam, <b><i>Warissuddin Soleh, S.Pd.I, MA</i></b> .....	75

### ***Bagian 2 MODERASI BERAGAMA DAN TOLERANSI (UNITY IN DIVERSITY)..... 93***

6. Rambu-Rambu Islam Wasathiah; Mutiara Dawuh Habib Umar Bin Hafiz, <b><i>Dr. K. A. Rahman, S.Ag., M.Pd.I</i></b> .....	95
7. Urgensi Dan Peran Pendidikan Multikultural Dalam Moderasi Beragama Pada Lingkungan Kampus, <b><i>Dr. Eva Iryani, M.Pd.I</i></b> .....	101
8. Mewujudkan Generasi Moderat: Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Inklusif Dan Toleran, <b><i>Dr. Priscilla Wulan Tersta, M.Pd</i></b> .....	109

9. Praktik Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Di Perguruan Tinggi, **Yudo Handoko, M.Pd** ..... 121
10. Urgensi Sinergi Tri Pusat Pendidikan Dalam Membangun Moderasi Beragama, **Agus Lestari, M.Pd** ..... 133

**Bagian 3 MODERASI BERAGAMA DAN RADIKALISME (MENOLAK KEKERASAN)..... 143**

11. Membendung Radikalisme Di Perguruan Tinggi Umum, **Dr. Fridiyanto, M.Pd** ..... 145
12. Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Moderasi Beragama: Kontribusi Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda, **Linardo Pratama, M.Pd** ..... 155
13. Esensi Moderasi Beragama; Menghindari Ekstremisme Dari Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin, **Mar’atun Sholiha, S.Pd.I, M.Pd.I** ..... 161
14. Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Mendorong Moderasi Beragama pada Generasi Z, **Helty Asafri, M.Pd** ... 167
15. Urgensi Dan Problematika Moderasi Beragama di Generasi Milenial, **M. Odi Tondi Nasution, S.Pd.I** ..... 179

**Bagian 4 MODERASI BERAGAMA DAN LOCAL WISDOM (PENGHORMATAN TERHADAP TRADISI)..... 187**

16. Harmonisasi Nilai-Nilai Islam dan Tradisi Lokal Kalimantan Barat dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi, **Rosadi Jamani, M.Pd** ..... 189
17. Tradisi Tudung Lingkup di Seberang Kota Jambi, **Delvira Asmita, S.Pd.I & Mar’atun Sholiha, M.Pd.I** ..... 201
18. Nilai Siri’ Na Pesse dan Relevansinya Dalam Pembentukan Karakter Religius Masyarakat Bugis-Makassar, **M. Hasyim Mustamin, M.Pd**..... 209
19. Nilai-Nilai Islam yang Terealisasi dalam Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi, **Ajat Hidayat, S.Pd & Dr. Alfurqan, M.Ag**..... 227

20. Mandi Safar; Tradisi Bugis di Tanah Melayu, <b>Mohamad Rapik, S.Ag., M.Fil.I., MH &amp; Sulhi Muhammad Daud Abdul Kadir, Lc., MH</b> .....	237
21. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tepuk Tepung Tawar Masyarakat Melayu Kepulauan Riau, <b>Dr. Zaitun, S.S., M.Ag</b> .....	249
22. Nilai-Nilai Islami Dalam Ritual Basapa: Sebuah Kajian Budaya Minangkabau, <b>Yudo Handoko, M.Pd</b> .....	263
<b>Bagian 5 RIWAYAT HIDUP (BIOGRAFI) SINGKAT PARA PENULIS</b> .....	<b>277</b>

# NILAI *SIRI' NA PESSE* DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MASYARAKAT BUGIS-MAKASSAR

M. Hasyim Mustamin  
Universitas Mulawarman

## A. PENDAHULUAN

Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal yang mulai memudar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara hari ini menjadi tantangan tersendiri di tengah arus deras modernisasi dan masuknya pengaruh asing serta budaya global (Faizal Widodo, 2020; Tadius et al., 2023). Salah satu nilai kearifan lokal yang dilihat mengalami pergeseran bahkan mulai luntur yang selama ini dianggap menjadi salah satu sumber nilai terbentuknya karakter masyarakat Bugis-Makassar, ialah nilai *siri' na pesse*. Penghayatan dan pengamalan nilai *siri' na pesse* tampak mulai melemah dengan indikasi terjadinya pelbagai kasus tindak tanduk kekerasan dan vandalisme yang kerap muncul di masyarakat (Banuarli et al., 2022; Marijan & Fitrianto, 2013). Demikian pula perilaku korupsi yang menghiasi berbagai berita pada platform media sosial maupun layar kaca elektronik melibatkan kalangan pejabat eksekutif, legislative, yudikatif yang mempertontonkan ketiadaan rasa *siri'* atau malu (Ahmad & Sulaiman, 2023; Rusdi & Prasetyaningrum, 2015). Problem moral tersebut menjadi *warning* agar penguatan kearifan lokal mendapat perhatian serius melalui integrasi dan internalisasi nilai budaya *siri' na pesse* dalam praktik pendidikan agama baik di sekolah, perguruan tinggi dan lingkungan masyarakat.

*Siri' na pesse* selain merupakan dua nilai dasar yang sangat prinsipil, juga menjadi bagian dari empat nilai-nilai utama lainnya, yakni: *lempu'*, *getteng*, *ada tongeng* dan *reso* yang dijadikan sebagai pegangan prinsip (falsafah) hidup dalam tradisi suku Bugis-Makassar (Rahim, 2011; Hamid, et.al, 2007). Pedoman dan pandangan hidup tersebut telah menjadi sistem

nilai (Kasvita et al., 2021; Darwis & Dilo, 2013) yang perlu terus dijunjung tinggi dan diinternalisasikan melalui jalur pendidikan serta diselaraskan dengan ajaran akidah Islam agar senantiasa menjadi rujukan dalam bersikap dan berperilaku (Darwis & Dilo, 2013; Subri, 2016). Olehnya itu, menurut Ahmad & Sulaiman (2023), pemberian modul pengembangan karakter berbasis *siri' na pesse* efektif dalam mengurangi kenakalan siswa. Demikian pula Rusdi & Prasetyaningrum (2015) mengemukakan adanya korelasi antara nilai budaya *siri'* dan *pesse* dengan perilaku korupsi, yakni semakin besar nilai budaya *siri'* dan *pesse* yang dianut, maka semakin kecil perilaku korupsi yang akan dimunculkan, dan begitupun sebaliknya.

Melemahnya pegangan terhadap nilai-nilai dan budaya kearifian lokal bukan saja akan berdampak pada pembentukan karakter religius masyarakat Bugis-Makassar itu sendiri, namun juga berimbas pada sakralitas identitas ke-Indonesiaan yang lahir dan terbangun dari aneka ragam nilai tradisi dan budaya nusantara (Badewi, 2019; Faizal Widodo, 2020). Tujuan tulisan ini kembali hendak mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam *siri'* dan *pesse*, dan sejauhmana dilihat tetap relevan dan aktual untuk menjadi pegangan dalam membentuk karakter religius masyarakat. Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa nilai *siri' na pesse* tidak boleh sekedar menjadi khazanah warisan kecerdasan dan kearifan lokal yang sering digaung dan diagungkan begitu saja, namun bagaimana nilai tersebut benar-benar dijadikan sebagai nilai pegangan keyakinan dan pandangan hidup agar menjadi penopang dalam pembentukan karakter religius masyarakat Bugis-Makassar.

## **B. Nilai *Siri' na Pesse* dan Pandangan Hidup Bugis Makassar**

Masyarakat Bugis-Makassar merupakan kelompok etnik yang mendiami pulau Sulawesi bagian selatan. Sebagai salah satu kelompok etnik yang ada di Indonesia, suku Bugis-Makassar memiliki *local genius* atau karifan lokal yang turut memperkaya khazanah kebudayaan di nusantara. Budaya dan

tradisi Bugis-Makassar secara khusus dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya sejak dahulu telah tercatat di dalam literatur kuno yang biasa disebut "*Lontarak*". *Lontarak* menjadi khazanah peninggalan peradaban masyarakat Bugis-Makassar sebagai satu-satunya sumber tertulis, selain juga sumber lisan (*pau-pau rikadong*) yang melukiskan sejarah asal usul masyarakat dan terbentuknya beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan. Di dalam *Lontarak* termaktub tata nilai kehidupan dan cara pandang masyarakat pra Islam, baik yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, aturan pemerintahan serta keadaan masyarakat sejak abad XIV M., hingga masuknya Islam sebagai agama yang dianut pada awal abad ke- XVII M (Tim Penulis, 2004).

Sebelum masuknya Islam, masyarakat Bugis-Makassar sejak dahulu telah memiliki sistem religi dan keyakinan spiritual terhadap *Dewata Seuwae* (Dewa yang tunggal). Bahkan mereka menganggap *Mitologi La Galigo* sebagai kitab suci yang sakral, mengandung mistik dan kebenaran yang tinggi (Tim Penulis, 2004). Keyakinan para leluhur Bugis-Makassar terhadap Dewa yang tunggal meski bukan berasal dari rumpun kepercayaan monoteisme agama Ibrahimik, namun mereka tidak menganut animisme dan dinamisme sebagaimana orang pahami (Mattulada, 1995; Makkulau, 2005). Sistem nilai budaya serta ajaran kepercayaan dari warisan para leluhurnya tersebut yang di kemudian hari diintegrasikan dengan ajaran Islam berdasarkan pemikiran filosofis yang dijadikan sebagai keyakinan yang benar dan menjadi pandangan hidup. Keseluruhan sistem norma, tata aturan dan pandangan hidup inilah yang mengandung banyak nilai-nilai budaya dalam Bahasa Bugis disebut sebagai *Pangngadereng*, dan *Pangngadakkang* dalam Bahasa Makassar.

Mattulada (1995) menguraikan bahwa *pangngadereng* memiliki arti sebagai keseluruhan norma yang meliputi tentang bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap

sesamanya sebagai manusia, bagaimana mereka bersikap terhadap pranata-pranata sosial lainnya secara timbal balik sehingga menimbulkan dinamika di dalam masyarakat. Justru itu di dalam kebudayaan Bugis-Makassar ada beberapa nilai yang dijadikan sebagai nilai-nilai utama. Nilai-nilai yang dimaksud, yakni : *Siri'*, *Pesse'*, *Lempu'*, *Getteng*, *Ada Tongeng*, dan *Reso* yang wajib dipegang teguh oleh setiap manusia Bugis-Makassar (Pelras, 2006). Arti kata *siri'* sendiri memiliki makna rasa malu yang sangat erat kaitannya dengan kehormatan diri, martabat dan harga diri seorang manusia (Mattulada, 1995; Mangemba, 1977). Adapun *Pesse* artinya perih atau pedih sebagai cerminan adanya rasa haru, simpati dan empati yang tinggi terhadap tetangga atau kerabat dan sesama anggota kelompok sosial lainnya. *Pesse* membentuk tumbuhnya karakter kesetiakawanan sosial dan rasa solidaritas yang kuat (Rahim, 2011; Andaya, 1979). Nilai *siri'* dan *pesse* selain sebagai nilai utama juga menjadi nilai paling prinsipil dan mendasar. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena menjadi dasar yang akan menjustifikasi dan menggerakkan nilai-nilai utama lainnya (Badewi, 2019).

Dalam sistem nilai dan pandangan hidup Bugis-Makassar, nilai *siri' na pesse* merupakan tatanan untuk saling menghidupkan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan (*sipatuo dan sipakaraja*). Berperan sebagai alat kontrol diri dalam berperilaku untuk saling memanusiaikan (*sipakatau*), saling menghormati (*sipakalebbi*) dalam membangun solidaritas interaksi serta relasi antar manusia. *Siri' na Pesse* juga menjadi unsur penggerak keberhasilan merantau (*sompe'*) yang terdapat di dalam diri orang Bugis-Makassar pada masa dahulu. Keberhasilan penjelajahan orang Bugis di berbagai wilayah hingga ke semenanjung Melayu Malaysia mendirikan beberapa kerajaan Melayu Johor-Riau- Lingga dan kerajaan Selangor tidak wujud begitu saja, melainkan melalui suatu proses pelaksanaan *siri' na pesse* yang diwujudkan dalam

kehidupan pribadi dan sosial mereka (Raja Ali Haji, 1973; Buyong Adil, 1971; Takko Bandung, 2020; Hamid, 1985). Bahkan *siri' na pesse* menjadi roh atau semangat yang melalui proses intelektual dalam menentukan corak pemikiran, karakter dan watak yang bertindak balas terhadap aktivitas pergerakan manusia Bugis, termasuk memberi motivasi dalam berusaha (Mustamin et al., 2021; Saepuddin, 2020).

Manakala nilai-nilai utama lainnya di dalam praktiknya senantiasa akan diikuti oleh nilai *siri'* dan *pesse*, seperti *lempu'* artinya lurus sebagai poros dari nilai kejujuran. Sederhananya bahwa orang yang tidak jujur akan mempermalukan dirinya sendiri (*napakasiri' alena*) sekaligus tidak memiliki rasa iba dan kasih sayang (*pesse*) terhadap orang lain yang dirugikan. Sebagai manusia Bugis-Makassar dituntut bertindak dan berkata jujur pada setiap langkah kehidupannya baik yang berkaitan perihal harta benda dan hukum. Adapun *Getteng* sendiri adalah bermakna keteguhan dan ketegasan sikap secara konsisten dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran dalam kehidupan. Setia pada keyakinan, kuat dan tangguh dalam memegang pendirian yang kesemuanya terikat pada makna positif (Rahim, 1992). *Ada Tongeng* pula artinya ialah kata atau ucapan yang baik dan benar, tidak mengandung dusta atau kebohongan dengan memelihara mulut dari ungkapan dusta meski tidak diketahui orang (Ibrahim, 2003). *Ada tongeng* (kata yang benar) harus dibarengi dengan pembuktian *gau' tongeng* (perbuatan benar). Apa yang diucapkan harus selaras dengan perbuatan. Dalam realitas hidup masyarakat keduanya tidak boleh dipisahkan karena berdimensi hukum yang erat kaitannya dengan nilai keadilan. *Reso* sendiri bermakna usaha atau kerja keras yang harus diiringi dengan *were* (kegigihan). *Reso* merupakan nilai yang bersifat praktis yang memunculkan etos kerja, semangat juang dan kegigihan usaha dalam rangka menggapai kesuksesan tujuan yang dicita-citakan tanpa mengenal rasa Lelah (Abidin, 1999). Jelasnya, *siri'* dan *pesse*

serta nilai-nilai utama lainnya menjadi pedoman di dalam pembentukan nilai dan pandangan hidup serta identitas masyarakat Bugis-Makassar (Mustamin et al., 2021).

Masuknya Islam ke tanah Bugis telah terjadi proses integrasi nilai budaya dan agama yang memberikan peranan tersendiri dalam proses islamisasi dan rasionalisasi ajaran-ajaran mitologis yang dipahami dan dipercayai sebelumnya. Proses islamisasi telah melahirkan sinergi antara pengetahuan mistik masyarakat Bugis-Makassar dengan pemaknaan baru terhadap konsep ketuhanan yang menghubungkan antara dogma teologi ajaran tauhid dengan kepercayaan tradisional *Dewata Seuwae* (Nurfadillah, 2019). Demikian pula dalam hubungannya dengan cara pandang terhadap alam dan hubungan sesama manusia. Alam dilihat sebagai sumber rezeki yang sangat berpengaruh bagi kehidupan. Demikian pula dalam hubungannya dengan sesama manusia harus saling membantu sebagai wujud satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan saling menjaga keseimbangan dan keselarasannya dalam rangka agar dapat memaknai kehidupan ini yang tak lain hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan.

### **C. Relevansi Integrasi Nilai *Siri' na Pesse* dengan Agama Islam**

*Siri' na pesse* sebagai nilai budaya yang berasal dari falsafah atau pandangan hidup Masyarakat Bugis-Makassar, perlu secara terus menerus digali dan diinternalisasikan ke dalam praktik pendidikan agar menjadi pedoman yang terus menginspirasi bagi terbentuknya karakter dan praktik kehidupan religius di masyarakat. Walaupun nilai dan falsafah tersebut sudah tidak dijadikan sebagai rujukan di masyarakat akibat dampak budaya global (Ilman & Rusdi, 2015), bahkan ada mensalahtafsirkan untuk kepentingan pribadi, namun esensi nilai dari *siri' na pesse* sebagai khazanah *local wisdom* tetap relevan dalam pelbagai perubahan zaman. Nilai *siri' na pesse* meski telah wujud sebelum datangnya Islam tetap memiliki

relevansi yang kuat dan memberi andil dalam mempermudah penyebaran dan memperkuat kedudukan agama Islam itu sendiri. *Siri' na pesse* berfungsi sebagai landasan etika dan moral budaya masyarakat bagi mendukung dan mengokohkan serta mengartikulasikan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari wahyu ke dalam ranah hidup masyarakat. Menjadi pilar penopang nilai logis ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lilalamin* sehingga Islam lebih mudah diterima dan diterjemahkan ke dalam lokalitas budaya masyarakat setempat. Justru itu Yusuf (2013) berpandangan bahwa nilai kearifan qur'ani dan kearifan lokal menjadi sangat relevan dan penting untuk diintegrasikan dalam upaya memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat.

Nilai *siri'* dan *pesse* sebagai nilai budaya yang secara turun temurun telah melekat menjadi identitas, sekecil apapun akan berpengaruh terhadap jati diri manusia Bugis-Makassar. Hadirnya Islam bahkan telah banyak mengubah watak, peribadi, pemikiran, akhlak serta pandangan masyarakat dari pola keberagamaan (religiusitas) yang bersifat magis takhayul, menuju pemikiran dan keberagamaan yang lebih bersifat ilmiah dan faktual. Sebagaimana Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1972) melihat signifikansi peranan Islam yang memperkenalkan ajaran tauhid yang mengakui bahwa hanya Allah Yang Esa dan sangat menolak penyembahan terhadap selain-Nya. Pengenalan terhadap ajaran tauhid merupakan sumbangan Islam yang bermakna tinggi kerana melalui ajaran tersebut masyarakat menyadari akan keupayaan akal manusia yang tinggi, sesuai dengan kedudukan mereka sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan kata lain, penekanan Islam terhadap keupayaan akal manusia di satu pihak dan penolakannya terhadap kepercayaan takhayul, magis dan khurafat di pihak yang lain pula hakikatnya semakin menyuburkan bibit-bibit intelektualisme dan rasionalisme di kalangan masyarakat Bugis Makassar.

Penerimaan orang Bugis terhadap Islam sebagai ajaran agama, merupakan titik penting bagi memahami dan mengamalkannya sebagai bagian dari *pangngadereng* (sistem perilaku) dalam kehidupan mereka. Justeru itu proses islamisasi yang terawal sekali adalah pengislaman istilah-istilah bahasa seperti *ade'* (adat), *pangngaderreng* (adat istiadat), bicara (norma hukum), *rapang* (norma keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat), *wari'* (norma yang mengatur stratifikasi masyarakat) dan *sara'* (syariat Islam) telah menggantikan istilah-istilah lama yang terdapat dalam teks-teks lama zaman pra-Islam, kontrak-kontrak sosial serta perjanjian yang berasal dari zaman itu (Mattulada, 1975 & 2011). Bahkan bentuk lainnya pula yang secara formal membuktikan pelaksanaan ajaran Islam adalah dalam aspek-aspek keagamaan secara khusus dibentuk adanya *parewa sara'* (pegawai syariat Islam) yang menangani tugas-tugas keagamaan secara resmi. Posisi tersebut memiliki kedudukan setingkat dengan perangkat pemerintahan suatu *wanua* (kerajaan). Demikian pula integrasi undang-undang Islam ke dalam sistem *pangngadereng* membolehkan proses islamisasi sehingga menampilkan Islam sebagai agama resmi pemerintahan yang diyakini dan dipraktikkan (Ahmad Sewang, 2005).

Dalam konteks tersebut, maka nilai keberagamaan yang terkandung dalam *siri'* ketika disandingkan dengan religiusitas dalam Islam menemukan titik temunya di dalam makna harga diri dan kehormatan yang mana relevansinya dalam pendidikan agama Islam ialah kewajiban untuk menjaga kesucian dan kehormatan diri. Menjaga martabat diri dan keluarga, sangat selaras dengan ajaran Islam tentang perihal menjaga kehormatan pribadi dan sosial. *Siri'* juga mengajarkan pentingnya integritas yang sejalan dengan konsep akhlak dalam Islam berkaitan dengan perlunya sifat budi pekerti, kejujuran (*shiddiq*), amanah, dan bertanggung jawab (Subri, 2016). Demikian pula *pesse* yang memiliki makna rasa empati,

kepedulian dan solidaritas antar sesama manusia dilandasi kasih sayang dan kebersamaan. Dalam ajaran Islam sendiri tercermin dalam bentuk ukhuwah (persaudaraan) dan *itqan* (kepedulian sosial). Jelas bahwa nilai *pesse* sangat mendukung pengembangan sikap kasih sayang dan kebersamaan sebagaimana dianjurkan dalam Islam. Bahkan nilai *pesse* juga menginspirasi tindakan untuk saling membantu dan memperlihatkan solidaritas untuk mendukung orang lain yang di dalam ajaran Islam mewujudkan dalam bentuk ibadah sosial seperti kewajiban membayar zakat, memberi infaq dan shadaqah serta wakaf (ZISWAF).

#### **D. Aktualisasi Nilai *Siri' na Pesse* dalam Membentuk Karakter Religius**

Secara konseptual, karakter religius bersifat multi dimensi, yakni mencakup keyakinan, ketaatan dalam menjalankan ibadah, dan perwujudan amaliyah dalam kesalehan pribadi dan sosial. Karakter religius juga merupakan komitmen beragama yang melibatkan unsur psikologis, dan secara sosiologis berpengaruh terhadap perilaku sosial dengan tampilan hubungan interpersonal yang baik, dan dalam berkomunikasi menampilkan citra dan ekspresi keagamaan (Joharsah & Muhlizar, 2023). Karakter religius pada masyarakat Bugis-Makassar dapat terbentuk atas faktor nilai yang diwarisi melalui budaya dan faktor nilai yang diyakini berasal dari ajaran agama (Islam). Perasaan malu, menjaga harga diri dan kehormatan (*siri'*) dan perasaan kasihan, iba dan tidak tega melihat penderitaan orang lain (*pesse*) merupakan kekuatan dari dalam budaya yang akan menjadi pendorong bagi lahirnya kesadaran seorang individu. Demikian pula keyakinan terhadap ajaran Islam agar senantiasa menjaga kesucian, menjunjung tinggi harga diri dan kehormatan, menaruh perasaan malu, dan berlaku adil terhadap sesama merupakan bentuk artikulasi agama dalam praktik perilaku kehidupan yang sebenarnya. Pemaduan antara sakralitas budaya *siri' na pesse* ke dalam

spiritualitas Islam akan menghasilkan religiusitas individu yang kukuh dalam menjunjung tinggi nilai budaya dan agama karena keduanya merupakan sumber nilai. Integrasi nilai *siri' na pesse* yang berbasis pada nilai budaya yang ditopang oleh spiritualitas dan nilai tauhid yang bersumber pada kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan akan memperkuat pembentukan karakter religius masyarakat.

Justeru itu, Andi Ismail dalam Elihami & Syahid (2018) mengemukakan bahwa perilaku religius dipengaruhi oleh moral, manakala moral sendiri dipengaruhi nilai budaya, dan nilai budaya akan dipengaruhi oleh nilai yang bersumber dari agama. Seseorang dikategorikan memiliki karakter religius dengan tiga kriteria, yaitu: (1) keterkaitan antara diri dengan Tuhan, (2) setiap melakukan sesuatu timbul keasadaran akan keterlibatan diri dengan sistem nilai yang bersumber dari Tuhan, dan (3) senantiasa bertawakkal kepada Tuhan dalam menjalani kehidupan (Oktari & Kosasih, 2019). Firmansyah, Sauri, dan Kosasih (2021), mengemukakan bahwa terdapat dua dimensi dalam mengaktualisasikan karakter religius, yaitu pertama; aktualisasinya ke dalam diri sendiri sebagai makhluk individu, dan kedua; aktualisasi ke dalam diri sebagai bagian dari makhluk sosial. Urumsah et al., (2018) dalam kajiannya juga menunjukkan bahwa religiusitas dan budaya di dalam organisasi dapat mencegah terjadinya kecurangan meski kondisi tersebut tidak dapat terjadi secara konsisten. Bisa saja religiusitas berubah sekiranya terdapat tekanan sehingga mengabaikan religiusitas yang dimilikinya. Demikian juga dengan budaya di dalam organisasi akan sangat bergantung pada pimpinannya.

Olehnya itu, dalam membentuk karakter religius, nilai yang terkandung dalam *siri' na pesse* dapat diaktualisasikan melalui berbagai pendekatan dan strategi dalam rangka mengedukasi peserta didik maupun masyarakat agar memiliki integritas, empati dan komitmen tinggi. Beberapa pendekatan

yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan identitas kelokalan yang telah menjadi kekayaan intelektual masyarakat sebagai sumber belajar sejarah lokal untuk dipedomani dalam bersikap dan bertindak (Khaeruddin et al., 2020). Sebagaimana Ahmad & Sulaiman, (2023) dalam kajiannya menemukan bahwa pemberian modul pengembangan karakter yang berbasis *siri' na pesse* dapat mengurangi kenakalan siswa. Demikian pula aktualisasi *siri' na pesse* dalam aspek pengambilan keputusan di sektor pemerintahan misalnya, pemimpin perlu menjadi contoh dalam bersikap dan bertindak dengan tetap mengacu pada aturan yang berlaku tanpa meninggalkan budaya *siri'*. Memotivasi bawahannya untuk saling menghargai (*sipakatau*) antar pegawai, melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Bugis-Makassar serta berinteraksi secara bermusyawarah demi menciptakan keadilan yang seadil-adilnya. Dalam aspek pengendalian terjadinya pelanggaran seperti korupsi, pimpinan mengeluarkan aturan serta mekanisme pengaduan dan penindakan secara bermartabat. Penelitian yang dilakukan oleh Al Ikhsan et al., (2022) yang dilatarbelakangi ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya disebabkan oleh perilaku korupsi menemukan bahwa pemimpin yang menerapkan budaya *siri' na pesse* dalam dirinya akan menjadi pemimpin yang berani dan tegas serta bijak.

Secara lebih spesifik pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan secara formal dapat dilakukan melalui pembelajaran secara terintegrasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan membiasakan peserta didik dengan praktik nyata untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan agama (Elihami & Syahid, 2018). Mengintegrasikan nilai *siri' dan pesse* dalam pembelajaran agama Islam dan pendidikan karakter strateginya dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual (Kasvita et al., 2021) dengan menyisipkan cerita-cerita ataupun beberapa contoh dari kehidupan sehari-hari yang menekankan

pentingnya menjaga rasa malu maupun harga diri (*siri'*) dan rasa empati (*pesse*). Dapat juga melalui studi kasus dan diskusi kelas yang mengeksplorasi situasi nyata di mana nilai-nilai *siri'* na *pesse* diaplikasikan di dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula ketika melakukan diskusi bisa diarahkan untuk menghubungkan nilai-nilai budaya dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Dalam kaitannya dengan metode pembiasaan perilaku, peserta didik dapat didorong untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik dengan mengamalkan nilai-nilai *siri'* na *pesse* dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah seperti sangat malu jika lambat ke sekolah, malu jika tidak membantu dan hormat pada orang tua, malu jika tidak bertanggung jawab dan menunjukkan empati. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam kegiatan praktik seperti mengadakan bakti sosial, mengunjungi panti asuhan atau memberi bantuan terhadap teman yang membutuhkan. Tak kalah pentingnya juga adalah keteladanan guru dan orang tua. Guru dan orang tua harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai *siri'* na *pesse* dengan menunjukkan integritas, menghormati orang lain dan memiliki kepedulian yang menjadi contoh nyata. Keterlibatan guru serta dukungan orang tua selaku *role model* dalam mengedukasi pentingnya nilai-nilai *siri'* na *pesse* selain dipraktikkan di sekolah juga dipraktikkan di rumah (Harnida, 2020).

Demikian pula dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dalam penerapan nilai-nilai *siri'* na *pesse* agar lingkungan budaya sekolah memberikan kesan positif, memiliki peraturan dan norma yang mendorong adanya kepedulian dan penghormatan terhadap sesama. Demikian pula para guru memberikan penghargaan dan pengakuan kepada peserta didik dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai *siri'* na *pesse* agar menjadi motivasi bagi peserta didik lainnya. Secara khusus pembinaan rohani dan moral peserta didik juga

sangat penting melalui kegiatan keagamaan seperti mengadakan ceramah atau pengajian, diskusi agama, dan pembinaan rohani yang menekankan pentingnya *siri' na pesse* diamalkan dalam kehidupan sebagai seorang muslim. Bagaimana peserta didik menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai *siri' na pesse* baik melalui observasi langsung maupun penilaian tertulis. Peserta didik juga diajak untuk melakukan refleksi pribadi dan kelompoknya tentang pengalaman mereka dalam mengamalkan nilai-nilai *siri' na pesse* serta bagaimana hal itu mempengaruhi perkembangan karakter mereka (Hakam, Kama Abdul & Nurdin, 2016; Ima Maisaroh, 2022).

Dengan menerapkan pendekatan dan strategi-strategi tersebut, pengintegrasian nilai-nilai *siri' na pesse* ke dalam praktik pendidikan agama Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya secara budaya dan spiritual, serta mendukung perkembangan karakter peserta didik yang kuat dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Peserta didik juga tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga yang dibentuk ialah karakter religius, integritas diri, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi sesuai ajaran Islam dan nilai-nilai lokal yang positif.

## **E. Penutup**

Nilai *siri' na pesse* memiliki relevansi yang begitu kuat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama Islam dalam membentuk karakter religius pada masyarakat Bugis-Makassar. Kesesuaian nilai budaya *siri' na pesse* bukan hanya menjadi pilar penopang yang akan semakin memperkuat kedudukan agama Islam sebagai sumber nilai dan pandangan hidup di masyarakat, namun sebaliknya agama Islam juga berperan dalam mentransformasikan pandangan masyarakat dari pola keberagamaan (religiusitas) yang sarat dengan suasana magis-takhayul, menuju pemikiran dan keberagamaan yang lebih bersifat ilmiah dan faktual. Hal terpenting lainnya pula bahwa selain kehadiran Islam yang memberi justifikasi kebermaknaan terhadap nilai budaya lokal, nilai-nilai yang

terkandung di dalam budaya Bugis-Makassar juga turut memperkaya khazanah yang terkandung di dalam kebudayaan Islam di Nusantara. Pendidikan agama Islam yang berbasis pada budaya *siri' na pesse* sebagai salah satu dimensi dalam pendidikan karakter sangat urgen diterapkan dalam rangka membentuk karakter religius di masyarakat.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Ahmad, M., & Sulaiman, R. (2023). *Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Siri'Na Pacce Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Sma Negeri 14 Kota Makassar*. 1(1), 12–22.
- Al Ikhsan, M., Ilham, M., & Teguh, P. (2022). Kepemimpinan Berbasis Nilai Lokal: Studi Nilai Siri' Dalam Pembuatan Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(02), 109–120. <http://ejournal.ipdn.ac.id/khatulistiwa/article/view/2864>
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3291>
- Banuarli, N. A., Ariana, A., Alfiyani, N., & Zulfikar, A. (2022). Upaya Penghapusan Kekerasan Seksual Melalui Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 46–63. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v1i1.167>
- Darwis, R., & Dilo, A. U. (2013). Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(2), 186–205. <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2317>
- Elihami; Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148–159. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>

- Faizal Widodo. (2020). Merawat Eksistensi Nilai-Nilai Budaya Nasional melalui Penguatan Kearifan Lokal. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 17–31. <https://doi.org/10.55623/ad.v1i2.29>
- Hakam, Kama Abdul & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (p. 156). Maulana Media Grafika. <http://pu.sps.upi.edu/wp-content/uploads/2021/07/Encep-Syarief-Nurdin-METODE-INTERNALISASI-NILAI-NILAI.pdf>
- Harnida, H. (2020). Peranan Nilai-nilai Pangadereng Bugis Bone Terhadap Peningkatan akhlak Siswa Sekolah Menengah Umum di Watampone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 3(1), 72–91. <https://doi.org/10.30863/aqym.v3i1.1083>
- Ima Maisaroh. (2022). Urgensi Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Pendidikan Karakter*, 8(1), 85–102.
- Joharsah, J., & Muhlizar, M. (2023). Pembinaan Karakter Mental dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56211/wahana.v2i1.236>
- Kasvita, V., Babo, R., & Muhajir. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Konstektual Berbasis Kearifan Lokal Siri' Na Pacce. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR“Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0”*, November, 330–338. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1079/776>
- Khaeruddin, Umasih, U., & Ibrahim, N. (2020). Nilai Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 110–125. <https://doi.org/10.21009/jps.092.02>
- Marijan, K., & Fitrianto, H. (2013). Anatomi Kekerasan

- Mahasiswa Di Makassar. *Jurnal Review Politik*, 03, 1.
- Mustamin, M. H., Harun, M. H., Kasturi Nor, D. M., & Aziz, A. (2021). Siri' dan Pesse': Pembentuk Nilai dan Identiti Melayu Bugis. *Journal of Human Development and Communication*, 10, 15–23. <https://www.researchgate.net/publication/357340261>
- Nurfadillah. (2019). Negosiasi Kepercayaan Toriolong Dengan Agama Islam Pada Bissu Dan Masyarakat Bugis Makassar. *Sosioireligius*, 4(1), 12–25.
- Rusdi, M. I. W., & Prasetyaningrum, S. (2015). Nilai Budaya Siri'Na Pacce dan Perilaku Korupsi. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 68–86.
- Saepuddin. (2020). Pengaruh Orang Bugis Di Tanah Melayu dalam Perspektif Sejarah. *RIHLAH: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 8(1), 1–17.
- Subri. (2016). Kajian Rekonstruksi “Budaya Siri” Bugis Ditinjau Dari Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan*, 14(2), 155–177.
- Tadius, T., Lembang, S. T., & Linggih, I. K. (2023). Peluang Dan Tantangan Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Era Digitalisasi. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 192–198. <https://doi.org/10.24176/re.v13i2.8807>
- Takko Bandung, A. B. (2020). Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Jurnal Lensa Budaya : Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 28–36. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Hardinto, W. (2018). Pentingkah Nilai Religiusitas dan Budaya Organisasi untuk Mengurangi Kecurangan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 156–172. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9010>
- Yusuf, M. (2013). RELAVANSI NILAI-NILAI BUDAYA BUGIS DAN PEMIKIRAN ULAMA BUGIS: Studi atas Pemikirannya dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel. *El-HARAKAH*

- (TERAKREDITASI), 15(2), 199.  
<https://doi.org/10.18860/el.v15i2.2766>
- Sewang, Ahmad. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad ke- XVI Sampai Abad ke XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Andaya, Leonard Y. (1979). "A Village Perception of Arung Palakka and the Makassar War of 1666-1669." in *Perception of the Past in South East Asia*, ed. A. Reid dan D. Marr. Singapore: Asian Studies of Australia.
- Hamid, A., Farid, Z. A., Mattulada., Lopa, B., & Salombe, C. (2007). *Siri' & pesse: Harga diri manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Mattulada. (1983). "Islam di Sulawesi Selatan." Dalam *Agama dan Perubahan Sosial*. Taufik Abdullah (penyut). Jakarta: Rajawali.
- Mattulada. (1995). *Latoa, suatu lukisan analitis terhadap Antropologi Politik orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Rahim, Rahman. (2011). *Nilai-Nilai Budaya Utama Kebudayaan Bugis*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Rahim, Rahman. 1992. *Nilai-nilai utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- M Farid Makkulau. (2005), *Sejarah dan Kebudayaan Pangkep*. Pangkep: Kantor Informasi dan Komunikasi (Infikom) Pemkab Pangkep.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. (2006). Jakarta: Angkasa
- Abdullah, Hamid. (1985). *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Mangemba, H. D. (1977). *Siri' dalam Pandangan Orang Makassar*. Ceramah budaya dalam Seminar Masalah Siri' di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Publikasi Panitia Seminar

- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1972). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Tim Penulis Depdikbud. (2004). *Masuknya Islam di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Raja Ali Haji, (1973). *Silsilah Melayu-Bugis Dan Sekalian Raja Rajanya*, Maktabah al-Riawiyah, Penyengat. Di transliterasi oleh Arina Wati. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Buyong bin Adil, (1971). *Sejarah Johor*. Kuala Lumpur: Dewan dan Pustaka Kementerian Pelajaran Melayu.
- Ilman, M., & Rusdi, W. (2015). NILAI BUDAYA SIRI ' NA PACCE DAN PERILAKU KORUPSI. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 68-86.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42-52
- Firmansyah, M. I., Sauri, S., & Kosasih, A. (2021). Curriculum and Character Education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 22-29.